

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ada beberapa ahli yang memberikan pandangan tentang cinta. Menurut Kierkegaard, cinta tidak mencari kepentingan sendiri karena bagi Kierkegaard mencintai berarti rela berkorban bagi sesama.¹ Menurut Plato, cinta adalah keindahan dan melahirkan keindahan. Sedangkan, Loren Baus mengatakan bahwa cinta memiliki beberapa istilah dalam bahasa Latin dan Yunani. Dalam bahasa Latin, cinta disebut sebagai *amor* dan *caritas*, sedangkan dalam bahasa Yunani dikenal sebagai *philia*, *eros*, dan *agape*. Ketiga istilah Yunani ini memiliki perbedaan makna, *philia* merujuk pada cinta dalam konteks persahabatan (serupa dengan konsep *jen* dalam tradisi Cina); *amor* dan *eros* merupakan bentuk cinta yang didasari oleh keinginan atau hasrat; sementara *caritas* dan *agape* menggambarkan bentuk cinta yang lebih luhur dan bersifat tidak egois.²

¹ Yanni Yeski Mokerowu, *Makna Cinta* (Yogyakarta: PT. KANISIUS, 2016): 194.

² Ni Luh Gede Wariati, "Cinta Dalam Bingkai Filsafa" , *Sanjiwani: Jurnal Filsafat.*, Vol.2 (2019): 16.

Menurut Strenberg, cinta adalah bentuk emosi yang dikeluarkan dari diri yang meliputi rasa sayang dan ketertarikan fisik.³ Sedangkan menurut Eka Darma, cinta adalah sesuatu yang berhubungan dengan segala sesuatu yang mengarah kepada aspek romantik.⁴ Kemudian, dalam mendefinisikan akan makna cinta setiap individu memiliki pandangan yang berbeda dalam mendefinisikannya. Ada beberapa penafsir yang menyatakan cinta dengan kekuatan materialistik, sementara yang lain menekankan pada komitmen yang tidak dapat dibalik. Cinta juga ditekankan sebagai tidak bisa diukur dari harga.

Cinta merupakan kekuatan yang dapat memotivasi tindakan luar biasa, menginspirasi kreativitas dan memberikan makna mendalam pada kehidupan seseorang. Meskipun sulit untuk didefinisikan secara tepat karena sifatnya yang subjektif dan beragam, cinta umumnya dipahami sebagai perasaan yang membawa kebahagiaan, kepuasan, dan rasa kelengkapan, sekaligus juga bisa menyebabkan luka dan pengorbanan diri.⁵ Cinta digambarkan sebagai kekuatan ekstrem yang dapat membangun dan menghancurkan diri seseorang. Ini memberikan cerminan akan sifat cinta yang dapat mendorong individu ke arah positif maupun ke arah negatif.

³ Dewi Ina Yani, Hasniar A. Radde, and Arie Gunawan HZ, "Analisis Perbedaan Komponen Cinta Berdasarkan Tingkat Toxic Relationship", *Jurnal Psikologi Karakter*. Vol. 1 (2021): 39.

⁴ Ardo Eka Dharma Putra Walui, "Psikologi Cinta Tuhan Dalam Metafora Mempelai Terhadap Perubahan Karakter Umat Kristen", *Jurnal Teologi Amreta*, Vol 2 (2024): 42.

⁵ Jusuf Haries Kelelufna, "Benarkah Cinta Kuat Seperti Maut? Eksigesis Kidung Agung 8:6-7 Dan Relevansinya", *Evangelikal: Jurnal Teologi Injili Dan Pembinaan Warga Jemaat*, Vol 1 (2021): 5.

Adapun dampak positif yang ditimbulkan oleh cinta antara lain membuat individu bersemangat dalam menjalani hidupnya, rasa bahagia dan belajar menerima antara sesamanya. Selain itu, ada juga dampak negatif yang ditimbulkan oleh cinta, yaitu dapat mempengaruhi akan kesehatan mental seseorang sehingga menyebabkan terjadinya depresi dan bunuh diri. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Anisa Ranah Zhafira dan Gede Agus Siswadi yang dituangkan dalam karya ilmiahnya, menyebutkan bahwa tercatat 2112 kasus bunuh diri yang terjadi pada tahun 2012-2023 dan kebanyakan faktor utamanya adalah masalah percintaan.⁶ Cinta juga dapat mempengaruhi proses belajar dan pergaulan seseorang.

Permasalahan dalam percintaan muda-mudi memang kerap kali menjadi bahan perbincangan dalam kehidupan masyarakat. Percintaan muda-mudi termasuk dalam golongan yang sangat perlu untuk diberi perhatian khusus, Karena banyak resiko yang ditimbulkan dari percintaan muda-mudi, misalnya mempengaruhi akan psikologi yang dimiliki oleh mereka, contohnya depresi yang berakibat bunuh diri. Banyak dari mereka yang memaknai cinta dalam kehidupan secara negatif, misalnya menjadikan pasangan menjadi dasar dari kebahagiaan mereka sehingga melakukan hal-hal yang merugikan bagi kehidupan mereka seperti terjun dalam pergaulan

⁶ Anisa Ranah Zhafira and Gede Agus Siswadi, "Studi Komparasi Konsep Cinta Dalam Pandangan Arthur Schopenhauer Dan Soren Aabye Kierkegaard (Studi Reflektif Terhadap Fenomena Bunuh Diri Atas Dasar Cinta)", *Jawa Dwipa: Jurnal*, Vol 2 (2024): 128.

bebas, menjadi seorang yang pemalas, meninggalkan peribadatan, dan masih banyak lagi.

Permasalahan percintaan juga dialami oleh muda-mudi yang berada di gereja Toraja jemaat Hermon Tombang, permasalahan tersebut adalah ada dua oknum yang terlibat dalam pemaknaan cinta yang salah. Dimana kedua oknum tersebut yang sebelumnya tidak aktif dalam organisasi intra gereja, kemudian aktif kembali melakukan pelayanan setelah mendapatkan kekasih dalam organisasi. Pada saat itu kedua oknum tersebut seringkali terlibat dalam persekutuan, serta seringkali terlibat dalam mengambil bagian dalam peribadatan. Namun, setelah berpisah oknum tersebut kembali vakum dalam organisasi. Mereka kembali tidak ikut dalam persekutuan bahkan menjauhkan diri dari peribadatan. Hal ini dipandang negatif oleh penulis sebagai sebuah kekeliruan karena menempatkan cinta dengan sesama manusia lebih utama daripada cinta kepada Tuhan. Selain itu, beberapa kaum muda-mudi juga memiliki pandangan yang berbeda dalam memaknai akan percintaan di dalamnya. Penulis juga melihat bahwa banyak dari kaum muda-mudi yang belum memahami dengan benar akan makna cinta seharusnya. Untuk itu, penulis untuk meneliti tentang "Cinta Sekuat Maut" yang terdapat dalam Kidung Agung 8:6.

Dalam observasi yang telah dilakukan oleh penulis di lapangan, maka penulis menemukan bahwa pengurus setempat telah melakukan

perkunjungan untuk menindaklanjuti akan permasalahan yang terjadi. Namun, tidak terjadi perubahan dari muda-mudi tersebut. Dalam observasi ini, penulis mendapatkan fakta bahwa kekecewaan terhadap pernyataan cinta yang dialami tidak sesuai dengan yang diharapkan. Kejadian tersebut memiliki dampak yang luar biasa dalam kehidupan mereka. Awalnya mereka bersemangat dalam melaksanakan pelayanan karena mendapatkan dorong dari pasangan untuk dapat berpartisipasi dalam dunia pelayanan dan memiliki teman untuk bertukar cerita. Sehingga dengan putusnya hubungan yang terjalin membuat mereka merasakan putus asa.

Beberapa kitab membahas akan cinta dalam tulisannya, namun beberapa dari kitab tersebut hanya membahas akan bentuk dari cinta dan pengimplikasi dalam hidup. misalnya dalam 1 Korintus 13, yang membahas hakikat cinta kasih (agape) secara mendalam, menggambarkan sifat-sifat cinta yang sejati. Sementara, injil Yohanes menekankan akan pengajaran Yesus tentang pengajaran Yesus tentang mengasihi Allah dan sesama manusia. Dengan melihat pertimbangan tersebut, penulis lebih tertarik mengkaji akan teks yang terdapat dalam Kidung 8:6, karena memiliki pesan yang kuat dan menarik dalam penggambaran cinta yang kuat. Hal ini, memiliki persamaan dengan objek dikaji penulis. Dimana penegasan akan makna cinta dalam kehidupan muda-mudi perlu untuk di berikan perhatian khusus. Dengan demikian, penulis tertarik untuk mengkaji lebih mendalam akan makna cinta sekuat maut dan implikasinya bagi muda-mudi.

B. Fokus Masalah

Dari latar belakang yang telah ditulis oleh penulis, maka penulis hendak mencari secara detail makna cinta sekuat maut di dalam Kidung Agung 8:6 dan implikasinya bagi muda-mudi di Jemaat Hermon Tombang.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dikemukakan oleh penulis, maka penulis merumuskan yaitu: bagaimana kajian eksegeze Kidung Agung 8:6 tentang cinta sekuat maut dan implikasinya bagi muda-mudi di Jemaat Hermon Tombang untuk menyelesaikan akan persoalan yang ada serta memberikan sumbangsih pemikirin tentang penyelesaian masalah yang ada?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan yang telah penulis terakan dalam rumusan masalah, maka yang hendak penulis dicapai dalam dalam mengkaji masalah ini adalah untuk mengungkapkan makna cinta sekuat maut yang terdapat dalam Kidung Agung 8:6 dan implikasinya bagi muda-mudi di Jemaat Hermon Tombang.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Melalui penulisan ini, penulis mengharapkan dapat memberikan sumbangsi tulisan kepada lembaga IAKN Toraja mengenai studi tafsir dalam Perjanjian Lama terkhusus kitab Kidung Agung 8:6. Tulisan ini dapat dimanfaatkan dalam bidang keilmuan teologi secara khusus Hermeneutik.

2. Manfaat Praktis

a) Manfaat Bagi Pembaca

Dengan adanya penulisan ini ini, penulis memperoleh pengetahuan baru yang bersifat membangun, secara khusus dalam bidang kajian ini,

b) Manfaat bagi muda-mudi Jemaat Hermon Tombang

Penulis menghatapkan melalui kajian ini dapat memberikan solusi yang tepat dalam menyingkapi akan permasalahan percintaan yang seringkali dihadapi oleh muda-mudi dan mencegah terjadinya terjadi pengaruh buruk bagi kehidupan percintaan muda-mudi di Jemaat Hermon Tombang.

F. Metode Penelitian

Dalam Penyusunan topik masalah ini, penulis menggunakan Metode kualitatif dengan menggunakan pendekatan eksegesis dan studi lapangan adapun metode eksegesis, penulis menggunakan studi semantik.

1. Metode Semantik

Semantik merupakan penyelidikan makna dan arti dalam suatu bahasa.⁷ Kata semantik berasal dari bahasa Yunani yang dikenal dengan kata "*semainein*" yang berarti bermakna, kata bendanya "*sema*" yang berarti tanda atau lambang, sedangkan kata kerjanya "*semaino*" yang berarti memaknai. Kata semantik pertama kali digunakan di tahun 1883 oleh seorang filologi Perancis yang bernama Michel Breal.⁸ Adapun Metode untuk menentukan makna dan menjadi koreksi yang berharga agar terhindar dari kekeliruan antara lain:

- a. Menemukan kata-kata kunci di dalam teks. Mormer Adler dan Charles Van Doren mengatakan bahwa kata-kata yang paling penting adalah kata-kata yang menyulitkan. Konteks memiliki beberapa hal yang perlu diperhatikan, yakni pertama, Perhatikan istilah dalam konteks yang memuat akan teologis. kedua, kata yang

⁷ Hasan Susanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: LITERATUR SAAT, 2007), 306-308.

⁸ Prayoga Dinata, *Semantik* (Medan: Umsu Press, 2021), 1.

diulang-ulang atau tema dalam paragraf perlu diselidiki. Ketiga, mencari akan istilah-istilah yang lebih penting bagi konteks.⁹

b. Mempelajari dengan seksama konteks tempat suatu kata muncul.

Dalam eksegesis penting untuk mengingat akan konteks, karena proses mengumpulkan makna dapat memakan waktu sehingga dapat terjadi tindakan untuk memasukan semua kemungkinan-kemungkinan makna dari sebuah kata ke dalam suatu konteks menjadi sangat muda terjadi. Untuk menghindari hal ini, konteks harus menjadi yang terpenting di dalam proses pengumpulan data.

c. Menentukan jangkauan makna dari suatu istilah. Penyelidikan akan waktu penulisan dan konteks tempat suatu kata digunakan.

d. Dalam analisis teks, perlu diperhatikan fungsi kata berdasarkan kerangka pengertian atau rujukan. Kata yang berfungsi sebagai rujukan sebaiknya dipelajari secara konseptual, dengan mempertimbangkan bahwa latar belakang teologis berperan penting dalam menentukan makna keseluruhan perikop. Istilah rujukan memiliki kedudukan yang sangat penting dalam konteks, sehingga perlu mendapat perhatian khusus. Sementara itu, kata yang berfungsi dalam kerangka pengertian sebaiknya dipelajari secara struktural dalam hubungannya dengan konteks sekitar.

⁹ Grant R. Osborne, *Spiral Hermeneutika: Pengantar Komprehensif Bagi Penafsiran Alkitab* (Surabaya: Momentum, 2012), 115-116.

Pendekatan interpretasi ini memanfaatkan dimensi paradigmatik untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam dan komprehensif terhadap teks yang dianalisis.

- e. Mengkaji ulang cakupan makna dengan mempertimbangkan karakteristik penulisan penulis dan konteks yang berdekatan. Analisis ini melibatkan pemeriksaan kembali berbagai kemungkinan interpretasi kata berdasarkan dua aspek utama: kecenderungan gaya bahasa yang khas dari penulis dan hubungan kata tersebut dengan teks disekitarnya.¹⁰

Dalam melakukan penyelidikan makna ada, ada beberapayang menjadi catatan yang perlu untuk diperhatikan, yakni:

- a) Dalam proses penafsiran ayat, tidak semua kata yang terdapat di dalamnya merupakan kata kunci yang memerlukan kajian secara mendalam. Selain itu, Dalam penafsiran ayat, perlu disadari bahwa tidak semua kata di dalamnya memiliki kandungan makna yang bersifat teologis. Selanjutnya, Bersikap cermat dan kritis dalam menelaah makna yang bersumber dari terjemahan Alkitab merupakan suatu keharusan.
- b) Terjemahan Alkitab yang bersifat dinamis atau bebas, seperti *The Living Bible*, kurang tepat digunakan untuk analisis makna kata secara mendalam karena tidak secara ketat mengikuti struktur dan

¹⁰ Ibid.116-118.

pilihan kata dalam bahasa aslinya. Oleh karena itu, ketika menggunakan terjemahan Alkitab, penting untuk memperhatikan sejumlah unsur seperti penamaan kitab, subtema, pembagian pasal dan ayat, bahkan keberadaan kalimat atau kata yang mungkin tidak ditemukan dalam naskah-naskah kuno. Dalam konteks ini, salinan-salinan Perjanjian Lama umumnya lebih dapat diandalkan dibandingkan dengan salinan Perjanjian Baru.

- c) Penggunaan konkordansi dan referensi sejenis harus disertai kehati-hatian, khususnya dalam memastikan bahwa penyusunan sumber tersebut mengacu pada bahasa asli Kitab Suci. Penting untuk memastikan keakuratan akar kata serta konteks sastra dari teks yang akan ditafsirkan.
- d) Upaya mencocokkan secara berlebihan terhadap ungkapan-ungkapan metaforis, khususnya yang berhubungan dengan Allah, aspek spiritual, atau kekekalan, sebaiknya dihindari dalam penafsiran. Setiap bahasa memiliki ungkapan yang tidak sama.
- e) Kajian linguistik terhadap teks Alkitab memungkinkan analisis terhadap berbagai bentuk kata, termasuk kata pinjaman, yaitu kosakata yang diadopsi dari bahasa asing dan mengalami penyesuaian dalam sistem bahasa yang digunakan. Banyaknya kalimat majemuk dalam Alkitab.

- f) Untuk memperoleh makna yang tepat dari sebuah kata, penting untuk memperhatikan konteks serta modus kalimat tempat kata tersebut digunakan.
- g) Sejalan dengan pedoman analisis terhadap salinan kuno, teks dalam salinan Masorete (Perjanjian Lama) harus diprioritaskan. Oleh karena itu, tidak seharusnya dilakukan perubahan secara terburu-buru terhadap hasil salinan kuno lainnya.¹¹
- h) Jika dalam analisis makna suatu kata semua faktor pendukung memiliki kekuatan yang relatif setara, maka pilihan makna sebaiknya diarahkan pada yang paling mendukung penjelasan yang sederhana dan tidak berbelit.¹²

2. Metode Penelitian Lapangan

Metode penelitian lapangan adalah cara penelitian yang dilakukan langsung di lokasi atau tempat terjadinya fenomena yang diteliti. Metode ini membantu peneliti mendapatkan informasi dan data yang akurat serta relevan untuk mendukung penelitiannya. Dengan turun langsung ke lapangan, peneliti dapat memperoleh gambaran nyata tentang masalah yang sedang dikaji.

a. Tempat Penelitian

¹¹ Hasan Susanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*, 308.

¹² *Ibid.* 330

Dalam penelitian ini, untuk mendapatkan informasi sekaitan dengan kajian penulis yang akan teliti, maka penulis mengadakan penelitian di Gereja Toraja Jemaat Hermon Tombang, Klasis Ulusalu.

b. Informan

Melalui penelitian ini, penulis memerlukan informasi dari lokasi penelitian sebagai sumber informasi untuk wawancara. Penulis menentukan informan yang akan menjadi sumber data yaitu pengurus PPGT, muda-mudi yang bermasalah dan dua anggota muda-mudi yang aktif.

c. Jenis Data

Jenis data yang dipakai peneliti dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder, yang meliputi:

1. Data Primer

Data primer adalah suatu data yang bisa diambil dari cerita orang yang bersangkutan pada suatu kejadian atau orang yang melihat langsung kejadian tersebut. Berinteraksi langsung dengan objek yang diteliti adalah salah satu karakteristik dari data primer.¹³ Informasi diperoleh dari wawancara.

2. Data Sekunder

Data sekunder adalah informasi yang dikumpulkan oleh peneliti dari sumber tidak langsung atau dari data yang telah

¹³ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan, Kompetensi Dan Praktinya* (Jakarta: PT, 2011), 28.

tersedia sebelumnya. Informasi yang diperoleh bisa berasal dari berbagai media seperti buku, jurnal, situs web, atau sumber lain untuk melengkapi kebutuhan penelitian. Berbeda dengan data primer, peneliti berperan sebagai pihak kedua dalam perolehan data sekunder karena informasinya didapatkan dari "tangan kedua" atau sumber-sumber yang telah mengolah atau menyusun data tersebut.¹⁴

d. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan dua teknik, yaitu:

1. Observasi

Secara umum, observasi dapat diartikan sebagai cara mengumpulkan data dengan mengamati langsung fenomena yang terjadi di lapangan, baik dalam kondisi alami maupun dalam situasi yang telah disiapkan secara khusus.¹⁵

2. Wawancara

Wawancara adalah cara berkomunikasi untuk memperoleh informasi, pendapat, atau kisah melalui sesi tanya jawab. Hal ini menjadi instrumen penting dalam jurnalisme, riset, rekrutmen, dan berbagai bidang lainnya. Wawancara berfungsi sebagai

¹⁴ Ahmad, *Buku Ajar Metode Penelitian & Penulisan Hukum*, 64.

¹⁵ Agus Salam, *Metode Penelitian Kualitatif* (Sumatera Barat: Azka Pustaka, 2023), 31.

metode yang efektif untuk mendapatkan pengertian mendalam tentang berbagai topik dan subjek.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara mengumpulkan data untuk mendapatkan informasi tentang objek penelitian, terutama yang berhubungan dengan masalah yang sedang diteliti. Teknik ini mencakup pencarian berbagai jenis dokumen seperti catatan penting, peraturan, naskah, foto atau gambar, manuskrip, dan dokumen pendukung lainnya. Dari sudut pandang lain, dokumentasi bisa dijelaskan sebagai metode yang dipakai peneliti untuk mengumpulkan data tentang berbagai aspek penelitian melalui sumber-sumber yang sudah tertulis atau terekam, termasuk catatan, buku dan lain-lain.¹⁶

e. Teknik Analisis Data

Analisis data adalah tahapan pengumpulan informasi melalui berbagai metode seperti melakukan wawancara, dokumentasi dan catatan lapangan. Hal ini dilakukan dengan tujuan untuk memperjelas akan temuan penelitian agar mudah dipahami, baik oleh peneliti maupun pembaca.¹⁷ Data yang sudah

¹⁶ Untung Lasiyono, Alam Wira, *Metode Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: Mega Press Nusantara, 2024), 62.

¹⁷ Johar Permans, Asep Sudarsyah, and Rahyasih Yayah, *Penelitian Kualitatif: Analisis Data Dalam Administrasi Pendidikan*, ed. Indonesia Emas Group (Bandung, 2023), 107-108.

terkumpul akan diproses dan diperiksa melalui beberapa langkah analisis sebagai berikut:

1) Reduksi data

Reduksi data merupakan tahapan penting dalam proses analisis data yang berfungsi untuk mengumpulkan, menyederhanakan, menyeleksi, dan menata data supaya lebih menitikberatkan pada informasi yang sesuai. Proses ini dilakukan dengan memilah data yang dianggap tidak terstruktur menjadi lebih sistematis, menyoroti aspek-aspek utama, serta mengidentifikasi pola dalam penelitian.¹⁸ Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa reduksi data berperan penting dalam menyusun informasi yang lebih jelas dan terarah, sehingga membantu dalam menemukan pola yang mendukung tujuan penelitian ini.

2) Penyajian Data (Display Data)

Setelah proses reduksi data selesai, tahap berikutnya yang harus dilakukan adalah menampilkan data. Dalam studi kualitatif, data dapat disajikan melalui penjelasan yang bersifat ringkas. Penyajian data merupakan rangkaian informasi yang

¹⁸ Prof. Dr. A. Muri Yusuf, *Metodologi Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif & Penelitian Gabungan*, (Jakarta: Kencana, 2014), 407

sudah diatur secara sistematis sehingga memudahkan dalam penarikan konklusi dan penentuan tindakan lanjutan.¹⁹

3) Kesimpulan (Verifikasi)

Tahap ketiga analisis data adalah menarik kesimpulan dan memverifikasinya. Peneliti sebenarnya sudah mulai mencatat dan memahami data sejak awal mengumpulkan informasi melalui wawancara dan observasi. Jadi, ketika sampai pada tahap kesimpulan, peneliti sudah memiliki pemahaman awal yang kemudian diverifikasi untuk memastikan kebenarannya.²⁰ Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa temuan penelitian benar-benar akurat dan valid. Proses ini melibatkan pengujian, penyesuaian, serta perbandingan antara data yang dikumpulkan dengan kondisi nyata di lapangan, sehingga kesimpulan yang dihasilkan dapat menggambarkan fakta yang sebenarnya.

f. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Pengujian keabsahan data diperlukan untuk membuktikan kebenaran data yang didapat selama melakukan penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan uji kredibilitas data dengan melakukan teknik triangulas. Hal ini dilakukan karena

¹⁹ *Ibid.* 408.

²⁰ *Ibid.* 409.

penelitian ini mengumpulkan data melalui beberapa teknik, yaitu wawancara semi terstruktur, observasi, studi pustaka, dan dokumentasi. Dengan menggunakan lebih dari satu metode pengumpulan data, peneliti dapat membandingkan dan memvalidasi informasi yang sama dari sumber yang berbeda.²¹

²¹ *Ibid*, 275.

G. Jadwal Penelitian

No	Kegiatan	Okto 2024	Jan 2025	Feb 2025	Mar 2025	April 2025	Mei 2025	Juni 2025
1.	Observasi Awal							
2.	Pengajuan Judul							
3.	Bimbingan Proposal							
4.	Seminar Proposal							
5.	Bimbingan Hasil Penelitian							
6.	Ujian Skripsi							

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan disusun dalam lima bab, yaitu: Bab I ialah pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II ialah kajian pustaka berisikan latar belakang kitab kidung agung, waktu penulisan dan penulis, maksud penulisan Kidung Agung, ciri khas dan struktur kitab.

Bab III menguraikan lebih mendalam menggunakan metode studi semantik terhadap teks eksegesis Kidung Agung 8:6, terjemahan pembandingan, .

Bab IV implikasi cinta sekuat maut bagi muda-mudi Jemaat Hermon Tombang.

Bab V berisikan Kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang telah dipaparkan oleh penulis.